

PERAN POLRI DI SELAT MALAKA

■ Antara Penanggulangan Kejahatan dan Kemanusiaan

Pelaku aksi perompakan di perairan Selat Malaka harus berpikir ulang untuk melaksanakan kejahatannya. Karena Mabes Polri akan menempatkan tiga unit Kapal Patroli (KP) cepat di perairan itu.

KETIGA kapal yang diberi nama KP Ayabusa (Elang), KP Taka (Elang Coklat) dan KP Anismadu, merupakan produksi perusahaan pembuat kapal perang ringan Jepang, Sumidagawa Shipyard Co.Ltd.

Ukuran masing-masing kapal secara keseluruhan 27 meter, dengan daya angkut 98 ton, termasuk 12 petugas serta memiliki kecepatan maksimum sekitar 33 knots. Kapal itu juga mampu bermanuver 360 derajat.

Di tempatkannya ketiga kapal itu di perairan Selat Malaka, menurut Kepala Badan Pembinaan Keamanan (Kababinkam) Polri, Komjen Pol Iman Haryatna, keberadaan kapal-kapal itu sebagai armada baru penanggulangan gangguan keamanan laut, baik perompakan atau pun penyelundupan. "Kapal-kapal ini juga bisa dipakai untuk kepentingan penyelamatan," kata Iman Haryatna.

Kapal ini akan ditempatkan di salah satu pangkalan polisi perairan Polda Kepulauan Riau (Kepri). "Pada akhir Desember, kapal-kapal itu sudah bisa kita serahkan ke kepolisian wilayah dan memulai tugasnya di Selat Malaka," katanya.

Sebelumnya, Kababinkam berada di Tokyo selama dua hari untuk

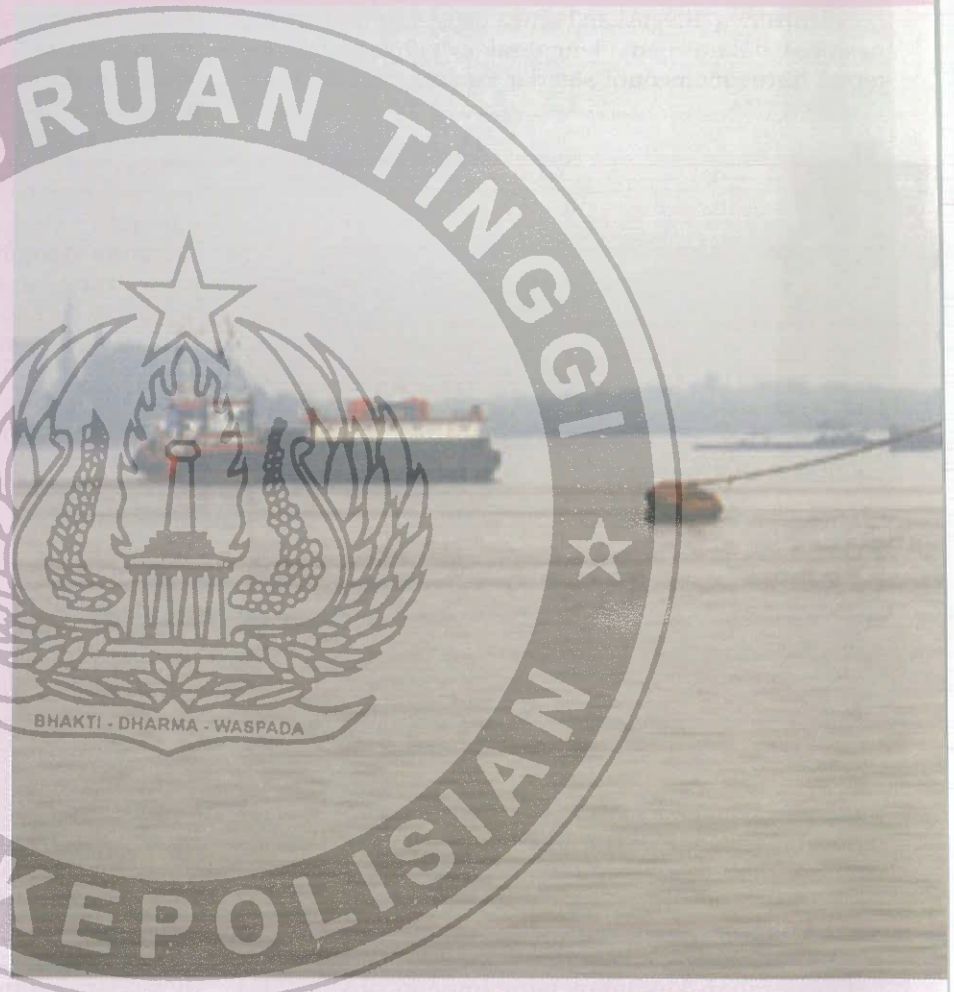
melakukan uji coba terakhir terhadap kinerja tiga kapal patroli cepat bantuan hibah Jepang tersebut.

Iman yang didampingi Brigjen Dikdik Arief Mansyur dan Direktur Polair Brigjen Pol Sutisna, Kepala Bidang Politik KBRI Tokyo Bonfatius A Herindra, mengaku puas dengan kinerja kapal patroli cepat tersebut, baik dari segi kecepatan, manuver maupun teknologi tinggi yang

dipasang di kapal patroli itu.

Penjelasan ini disampaikan, setelah mereka mengikuti langsung berbagai manuver yang dilakukan, khususnya dalam aksi penyeragaman.

Operasi penyeragaman dipimpin Iman Haryatna dari kapal KP Hayabusa, yang bersama kapal KP Anis Madu berupaya mengejar kapal KP Taka yang bertindak sebagai



LAT MALAKA



FOTO: JIYEA HARTINI

kapal perompak yang berusaha lari dari kejaran kapal-kapal polri.

Hanya dalam tempo singkat kapal perompak berhasil dihentikan setelah melalui berbagai atraksi penegejaran dengan kecepatan tinggi sekitar 33 knots, batas maksimum kecepatan kapal. "Belum pernah saya alami manuver lingkaran dengan kecepatan penuh di atas 30 knots," katanya.

Tiga kapal itu selesai dibangun pada September 2007 dan selama Oktober dilakukan uji coba, baik oleh petugas Polri, Dubes RI untuk Jepang Jusuf Anwar dan terakhir petinggi Polri sendiri.

Pada ujicoba sebelumnya terhadap kapal-kapal hibah dari pemerintah Jepang senilai Rp 140 miliar ini, dilakukan manuver penyergapan terhadap kapal penyelundup

yang berlangsung di Teluk Tokyo.

Operasi penyergapan yang dilakukan pada Sabtu siang waktu setempat itu, mengakhiri uji coba tiga kapal patroli bantuan Jepang yang akan diterima Polri pada pertengahan November mendatang.

Dubes RI untuk Jepang Jusuf Anwar menyatakan rasa puasnya, setelah mengalami sendiri berbagai aksi manuver penyergapan dengan kecepatan tinggi yang ditunjukkan kapal-kapal patroli tersebut.

"Saya puas mengetahui secara langsung performance (kemampuan) yang diperlihatkan kapal-kapal patroli ini, terlebih saat melakukan belokan tajam dengan kecepatan tinggi," kata Dubes Jusuf Anwar.

Kegiatan penyergapan tersebut merupakan uji coba terakhir dari tiga kapal patroli hasil hibah pemerintah Jepang untuk Indonesia dalam membantu mengamankan perairan Indonesia, khususnya Selat Malaka.

Seperti dikutip Antara, pada Juni lalu, Dubes juga sempat ikut dalam uji coba pertama ketika kapal patroli yang pertama baru saja selesai dibuat. Dalam uji coba kali ini, seluruh kapal sudah selesai dan siap mengikuti uji coba untuk terakhir kali.

Bersama Direktur Utama Sumidagawa Shipyard Co.Ltd, Hiroshi Ishiwata, dan sejumlah staf JICA serta beberapa diplomat Indonesia, Jusuf Anwar langsung memimpin sendiri "operasi" penyergapan yang berlangsung selama dua jam itu.

Ketiga kapal patroli itu masing-masing (KP) Hayabusa, KP Anis Madu dan KP Taka, memulai uji coba dari galangan kapal Sumidagawa di teluk Tokyo sekitar pukul 14.30

Berbagai manuver mulai dari pengintaian, pengejaran hingga pencegahan dilakukan ketiganya. Semuanya dilakukan dengan kecepatan penuh hingga 32 knot. Suara mesin yang berisik dan getaran kuat yang biasa muncul saat kapal melaju kencang tidak terlalu terdengar.

"Suspensinya enak betul seperti naik mobil sedan," kata Jusuf An-



war mengomentari kemampuan keseimbangan kapal saat menahan hempasan ombak yang kencang.

Ketiga kapal patroli itu berganti peran secara bergiliran, mulai dari kapal perompak, penyelundup dan polisi perairan. Ketiganya melakukan peran baik dalam pengintaian, pengejaran hingga "interception" atau pencegatan.

KP Hayabusa, KP Anis Madu dan KP Taka merupakan kapal patroli yang dilengkapi dengan teknologi tinggi, seperti peta elektronik yang bisa menunjukkan posisi koordinat kapal termasuk posisi kapal "musuh".

Perlengkapan Global Position System (GPS) yang mampu menunjukkan jenis dan tipe kapal yang diburunya juga ada, termasuk sistem sonar untuk memantau posisi kedalaman laut.

BERBAGAI MANUEVER

Ditemani cuaca yang cerah namun dingin, kapal-kapal tersebut meninggalkan dermaga menuju ke tengah Teluk Tokyo. Dubes sendiri

yang memberi aba-aba dimulainya "operasi penyergapan". Dengan dipandu oleh salah seorang awak kapal dari Jepang, ketiga kapal itu memulai operasinya.

Sedang enam anggota polisi air Indonesia yang tersebar di setiap kapal juga ikut ambil bagian dalam menentukan formasi gerakan kapal yang harus dilakukan.

Kapal mulai bergerak secara perlahan keluar dari galangan kapal Sumidagawa. Ketiganya kemudian mulai menaikkan atau menambah kecepatan menjauhi dermaga menuju ke tengah Teluk Tokyo.

Gerakan dimulai dari iring-iringan kapal, ketika tiba-tiba kapal terdepan meningkatkan kecepatan dan bergerak menjauhi iring-iringan. Setelah cukup jauh dua kapal dibelakang segera melakukan koordinasi, termasuk dalam membaca posisi kapal, jenis kapal dan kecepatannya.

Dalam hitungan menit, kedua kapal itu pun segera melesat mengesear "kapal perompak" yang melarikan diri. Setelah beriringan seben-

tar keduanya kemudian memisahkan diri seperti membentuk sayap, lalu secara bersama-sama menjepit "kapal musuh".

Setelah dalam formasi sejajar, petugas patroli memberikan peringatan, namun tidak digubris oleh kapal perompak yang malah menambah kecepatan berusaha melepaskan diri dari jepitan kapal patroli.

Kedua kapal kemudian sama-sama mengesear kapal tersebut. Angka di layar monitor penunjuk kecepatan berhenti di angka 32 knot. Secara tiba-tiba keduanya melakukan belokan tajam untuk memotong jalur kapal perompak yang kabur tersebut. Setelah mendekati kedua kapal patroli itu dengan cepat melakukan putar-

an tajam mengepung kapal perompak.

Peran tersebut kemudian dilakukan oleh masing-masing kapal lainnya. Peralatan komunikasi untuk berkoordinasi selama melakukan operasi pengejaran menghasilkan suara yang jernih. Usai melakukan manuver ketiga secara bergantian melakukan gerakan zig-zag, angka delapan, dan membentuk lingkaran penuh maupun setengah lingkaran untuk kemudian masuk kembali dalam formasi iring-iringan.

Ketika ditanya wartawan, senjata kaliber berapa yang paling tepat untuk ketiga kapal patroli itu, menurut Iman, ia menghendaki senjata dengan kaliber 20 mm.

Dengan persenjataan kaliber seperti itu, presisi penembakannya lebih akurat dan kemampuannya tidak sampai merusak kapal yang ditembak, tetapi bisa melumpuhkannya.

DELAPAN NEGARA

Sementara itu, delapan negara terdiri, tiga negara pantai pemilik

Selat Malaka dan Singapura, dan lima negara pengguna selat tersebut membahas kerjasama peningkatan keselamatan pelayaran, keamanan dan perlindungan lingkungan laut, di Manado, belum lama ini.

Pertemuan bertajuk Pre-Project Coordination Committee Meeting itu membahas langkah-langkah pasca pertemuan Singapura 4-6 September 2007 yang telah menetapkan suatu mekanisme kerjasama antar negara pantai dan negara pengguna Selat Malaka serta para stakeholders terkait.

Kedelapan negara yang ikut dalam acara Tripartite Technical Experts Group on The Safety of Navigation in The Straits of Malacca and Singapura masing-masing Indone-

sia, Malaysia, Singapura (Littoral States) sedangkan pengguna (users states) Australia, China, Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Sedangkan tiga organisasi maritim internasional yang ikut mensponsori pertemuan dibuka Dirjen Perhubungan Laut, Departemen Perhubungan, H Harijogi, tersebut, yakni Nippon Foundation, Malacca Strait Council dan Nippon Maritime Center.

Dirjen Perhubungan Laut H Harijogi, mengatakan, sebelumnya sudah berlangsung tiga kali pertemuan, dimana dari tiga kali pertemuan telah ditawarkan enam proyek kepada negara-negara pengguna dan stakeholders terkait.

Keenam proyek tersebut masing-

masing diusulkan Malaysia yakni proyek peningkatan pengangkatan kerangka kapal, proyek perlindungan Selat Malaka dan Singapura dari pencemaran bahan-bahan berbahaya dan beracun.

Sedangkan Singapura mengusulkan penggunaan sistem identifikasi otomatis kelas B terhadap kapal-kapal non convention yang menggunakan selat tersebut, pengaturan sistem pengukuran gelombang, arus dan udara.

Indonesia mengusulkan penggantian dan perawatan rambu-rambu navigasi di Selat Malaka dan Singapura serta penggantian Sarana Bantu Navigasi Pelayaran yang rusak akibat tsunami.

[AR-008]



FOTO: JITEVA HARTINI

SELAMAT MENEMPUH HIDUP BARU: Indah Fitria Sari SE (Karyawan bagian keuangan Majalah Jagratara) dengan AKP Ongky Isgunawan SIK yang telah melangsungkan akad nikah pada hari Jumat, 2 November 2007 dan resepsi pernikahan di Gedung Auditorium PTIK Jakarta Selatan. Semoga menjadi keluarga yang sakinah.